

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an*

Pembelajaran Al-Qur'an atas anak umur dini, terlebih bagi siswa kelas 1 SD, pada dasarnya bertumpu pada dua pilar utama, yakni *tahsin* dan *tahfidz*. Kedua pilar ini jadi fondasi penting dalam membangun kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an dengan benar dan bermakna sejak umur dini. *Tahsin* dengan definitif dipahami atas proses memperbaiki, memperindah, dan memurnikan bacaan Al-Qur'an agar selaras atas kaidah-kaidah ilmu tajwid (Abdullah et al. 2022). Pembelajaran *tahsin* tujuannya agar siswa bisa melafalkan setiap huruf dan ayat Al-Qur'an dengan tepat, jelas, dan selaras atas tuntunan syariat.

Landasan syar'i pembelajaran *tahsin* memiliki dasar yang sangat kuat, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

﴿ ... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝ ﴾

“...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).”

Perintah membaca Al-Qur'an secara tartil tersebut memperlihatkan bahwasanya ketepatan dan ketenangan saat membaca Al-Qur'an ialah tujuan utama yang harus dicapai dari

pembelajaran *tahsin*. Oleh sebab itu, *tahsin* tidak hanya dipahami atas keterampilan teknis, namun juga atas bentuk pengamalan perintah agama yang harus ditanamkan sejak dini. Penelitian dalam jurnal pendidikan Islam menegaskan bahwasanya pembelajaran *tahsin* yang dilaksanakan sejak umur SD dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sekaligus membentuk kebiasaan membaca yang benar dengan berkelanjutan (Iqbal et al. 2024).

Sementara itu, *tahfidz* didefinisikan atas proses menghafal Al-Qur'an di luar kepala dengan tetap menjaga urutan ayat dan surah seperti yang terdapat dalam mushaf. Pembelajaran *tahfidz* atas anak umur dini dan SD umumnya dilaksanakan dengan bertahap, dimulai dari ayat-ayat pendek, disertai dengan pengulangan dan pendampingan guru dengan intensif. Meskipun *tahfidz* berorientasi pada hafalan, kualitas bacaan tetap jadi perhatian utama agar hafalan yang terbentuk tidak mengandung kesalahan bacaan.

Tahsin dan *tahfidz* mempunyai keterkaitan yang bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan satu atas lainnya. *Tahsin* berfungsi atas pondasi dasar yang wajib dikuasai sebelum dan selama proses *tahfidz* berlangsung, sebab menghafal Al-Qur'an tanpa dilandasi bacaan yang benar berisiko mengabadikan kesalahan makhraj dan tajwid yang sulit diperbaiki di selanjutnya hari. Sebaliknya, proses pengulangan dalam pembelajaran *tahfidz*

jadi sarana latihan yang efektif guna memantapkan implementasi kaidah-kaidah *tahsin* dalam praktik nyata. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwasanya integrasi *tahsin* dan *tahfidz* dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan ketepatan bacaan, kekuatan hafalan, serta kedisiplinan siswa dalam menjaga kualitas interaksi mereka dengan Al-Qur'an (Humaira, Pahrurroji, and Slamet 2023). Sehingga, pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* perlu dirancang dengan terpadu dan seimbang agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar dapat tercapai dengan optimal.

Pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* bagi anak umur 6–7 tahun, terlebih siswa kelas 1 SD, harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada umur ini, anak masih ada di tahap awal perkembangan jadi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang selaras atas kemampuan dan dunia mereka (Saraswati, Ridlo, and Dwiyaniti 2019). Sesuai teori perkembangan kognitif Piaget, anak umur 6–7 tahun umumnya ada di tahap pra-operasional konkret, yakni tahap di mana anak belajar dengan optimal dari pengalaman langsung, interaksi dengan benda-benda konkret, aktivitas fisik, serta pengulangan yang dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan (Khullida 2020). Oleh sebab itu, pembelajaran yang bersifat abstrak, kaku,

dan terlalu menekankan pada tuntutan akademik cenderung kurang efektif diimplementasikan pada tahap perkembangan ini.

Implikasi dari kondisi itu ialah bahwasanya pembelajaran *tahsin-tahfidz* atas anak umur dini perlu berlandaskan pada prinsip penanaman rasa cinta (*mahabbah*) atas Al-Qur'an serta pembiasaan yang dilaksanakan dengan bertahap dan konsisten. Fokus utama pembelajaran bukan pada pencapaian target kuantitas hafalan dalam jumlah tertentu, melainkan pada proses membangun hubungan yang positif diantara anak dan Al-Qur'an. Anak diarahkan guna merasa senang, nyaman, dan termotivasi ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, sembari dengan perlahan diperkenalkan pada kaidah bacaan yang benar selaras atas ilmu tajwid. Pendekatan pembelajaran yang terlalu menekan dan berorientasi pada target hafalan justru berpotensi menimbulkan rasa tertekan, trauma, serta keengganan anak guna belajar Al-Qur'an di selanjutnya hari.

Oleh sebab itu, strategi pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* perlu dirancang dengan kreatif dengan melibatkan banyak aktivitas yang variatif, menyenangkan, dan selaras atas dunia anak. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti kartu huruf, alat peraga visual, lagu, permainan edukatif, serta aktivitas berulang yang dikemas dengan ringan, dapat membantu anak memahami dan mengingat bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik. Sehingga, pembelajaran *tahsin-tahfidz* pada kelas 1 SD

hendaknya disusun dengan kontekstual, ramah anak, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan serta kecintaan atas Al-Qur'an sejak dini.

B. Implementasi Metode '*Ilman Wa Ruuhan*

pembelajaran yang bersifat holistik guna menjawab banyak kekurangan dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an yang selama ini cenderung terfragmentasi. Dalam beberapa konteks, pembelajaran Al-Qur'an sering kali hanya menekankan satu diantara aspek, baik aspek teknis bacaan maupun aspek hafalan, tanpa diimbangi dengan pembinaan sikap dan spiritualitas siswa. Kondisi itu menyebabkan pembelajaran Al-Qur'an berpotensi kehilangan makna yang utuh. Oleh sebab itu, metode '*Ilman Wa Ruuhan*' dikembangkan atas pendekatan yang berupaya menyatukan dan menyeimbangkan seluruh unsur penting atas proses berinteraksi dengan Kalamullah.

Metode '*Ilman Wa Ruuhan*' ini disusun oleh Ust. Julkarnaian, S.Pd., Ust. H. M. Hilmi, al-hafizh, Ust. Shofiyullah, al-hafizh, Ust. Zulfa Hakim, S.H.I, al-hafizh, Ust. M. Amri, S.Pd.I., al-hafizh, Ust. Nur Arifin, S.Th.I., Ust. Ahmad Rifa'i, S.H.I, M.E.I., dan Ustadzah Anis Khaerunisa. S.Sos.I. pada tahun 2019 dan masih berkembang hingga saat ini. Pembina dari metode '*Ilman Wa Ruuhan*' ini adalah K.H. Abdul Aziz Abdur Ro'uf, Lc., al-hafizh (Pembina Rumah Qur'an Indonesia dan Pembina Markaz Al-Qur'an Jakarta), sedangkan penelaahnya adalah Al

Ustadz. Riyadhussolihin, S.Pd. S.Sos. (Ketua Yayasan Markazul Qur'an Jakarta).

Dengan filosofis, metode ini berusaha menyinergikan dua dimensi fundamental, yakni dimensi *'ilman* dan dimensi *ruuhan*, yang keduanya tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran Al-Qur'an (Badruttama 2022). Dimensi *'ilman* merepresentasikan penguasaan ilmu tajwid dengan sistematis, terstruktur, dan benar selaras atas kaidah yang sudah ditentukan oleh para ulama. Dimensi ini berfungsi atas kerangka ilmiah dan logis yang memastikan bahwasanya bacaan Al-Qur'an yang dipelajari dan diamalkan siswa selaras atas tuntunan Rasulullah saw. Penguasaan aspek *'ilman* jadi sangat penting agar siswa mempunyai dasar bacaan yang kuat dan terhindar dari kesalahan yang dapat menetap dalam jangka panjang.

Sementara itu, dimensi *ruuhan* merepresentasikan aspek penghayatan, kecintaan, dan pemaknaan atas nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dimensi ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca serta menghafal, namun juga pada upaya membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*), menumbuhkan kesadaran spiritual, serta membentuk akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan aspek *ruuhan* membantu siswa merasakan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an, jadi aktivitas membaca serta menghafal tidak dipandang atas beban, melainkan atas kebutuhan

dan sumber ketenangan batin. Sejumlah penelitian dalam jurnal pendidikan Islam memperlihatkan bahwasanya integrasi dimensi kognitif dan spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an berkontribusi signifikan atas pembentukan karakter religius dan sikap positif siswa atas Al-Qur'an (Saimima and Kaplale 2023).

Sehingga, metode *'Ilman Wa Ruuhan* tidak hanya berfungsi atas strategi pembelajaran teknis, namun juga atas pendekatan filosofis yang menempatkan Al-Qur'an atas sumber ilmu sekaligus sumber pembinaan jiwa. dari integrasi dimensi *'ilman* dan *ruuhan*, metode ini disemogakan mampu membuat siswa yang tidak hanya terampil saat membaca serta menghafal Al-Qur'an, namun juga mempunyai kecintaan, kesadaran spiritual, dan akhlak Qur'ani yang tertanam kuat sejak umur dini.

Metode *'Ilman Wa Ruuhan* mempunyai ciri yang khas yakni memakai nada *nahawand* dan memakai pendekatan yang seimbang diantara pembiasaan dari klasikal dan kebenaran membaca dari individual dengan tekhnik baca simak. Metode ini dalam pembelajarannya menggabungkan pendekatan klasikal dan baca simak yang memakai nada *nahawand* serta memakai buku dan alat peraga atas media dan sarana belajar (Tarmizi 2024).

Nada *nahawand* yang di gunakan atas metode *'Ilman Wa Ruuhan* ini yakni dengan memakai tiga tingkatan, tingkatan pertama naik, yang kedua datar, dan yang ketiga turun. implementasi nada *nahawand* hanyalah atas pelengkap bukan

sesuatu yang harus diimplementasikan, bahkan sekolah dibebaskan memakai jenis lagu ataupun nada yang lain. sebab atas metode *'Ilman Wa Ruuhan* fokus dalam memperbaiki makharijul huruf, jadi implementasi nada nahawand hanyalah pelengkap atas metode ini (Tarmizi 2024).

Dalam implementasi operasionalnya di kelas, kedua aspek atas metode *'Ilman Wa Ruuhan*, yakni aspek *'ilman* dan aspek *ruuhan*, diterjemahkan ke dalam teknik-teknik pengajaran yang saling melengkapi dan saling menguatkan satu atas lainnya. Aspek *'ilman* diimplementasikan dari pengajaran ilmu tajwid yang dilaksanakan dengan bertahap, terukur, dan disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik anak umur SD. Materi tajwid tidak disampaikan dalam bentuk hafalan teori yang abstrak, melainkan diarahkan pada pemahaman praktis yang dapat langsung dipraktikkan oleh siswa. guna mendukung hal itu, guru memakai media pembelajaran yang kreatif, konkret, dan ramah anak.

Atas contoh, pengenalan makharijul huruf dapat dilaksanakan dengan memakai cermin kecil agar anak dapat melihat dengan langsung bentuk mulut dan posisi lidah ketika melafalkan huruf tertentu. Selain itu, kartu bergambar yang memperlihatkan tempat keluarnya huruf juga dapat membantu anak memahami perbedaan makhraj dengan visual. Sementara itu, hukum bacaan seperti izhar, idgham, dan ikhfa dapat

diperkenalkan dari permainan kartu berwarna, simbol sederhana, ataupun lagu pendek yang mudah diingat. Pendekatan ini selaras atas hasil penelitian yang memperlihatkan bahwasanya penggunaan media visual dan permainan edukatif dalam pembelajaran tajwid dapat meningkatkan pemahaman dan ketepatan bacaan Al-Qur'an atas anak umur SD (Syaifulloh et al. 2023). Sehingga, penekanan utama aspek *'ilman* ialah pada pemahaman dan keterampilan membaca yang benar, bukan pada penguasaan istilah-istilah tajwid dengan teoritis.

Di sisi lain, aspek *ruuhan* diwujudkan dari banyak aktivitas yang tujuannya membina hati, sikap, dan kesadaran spiritual siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran biasanya diawali dengan aktivitas muhasabah singkat dan doa bersama guna memusatkan niat serta menumbuhkan kesadaran bahwasanya belajar Al-Qur'an ialah bagian dari ibadah. Guru juga menyisipkan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. ataupun para sahabat yang relevan dengan ayat ataupun materi yang sedang dipelajari, jadi anak tidak hanya membaca serta menghafal, namun juga memahami nilai dan teladan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penciptaan suasana kelas yang tenang, penuh kasih sayang, aman, dan bebas dari celaan jadi prinsip utama dalam mendukung kenyamanan belajar anak. Lingkungan belajar yang positif

terbukti berpengaruh atas motivasi dan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an (Aseery 2024).

Dalam konteks metode *'Ilman Wa Ruuhan*, peran guru jadi sangat sentral. Guru tidak hanya berperan atas pengajar (*mu'allim*) yang menyampaikan materi, namun juga atas pendidik jiwa (*murabbi*) yang membimbing, mencontohkan, dan menanamkan nilai-nilai Qur'ani dari sikap, adab, serta kualitas bacaannya. Keteladanan guru (*uswah hasanah*) dalam bersikap santun, sabar, dan mencintai Al-Qur'an jadi contoh nyata yang akan ditiru oleh siswa.

Implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam konteks pembelajaran *tahsin tahfidz* pada siswa kelas 1 SD memerlukan adanya penyesuaian dengan karakteristik umur dan tahap perkembangan anak. Anak umur 6–7 tahun masih ada di fase awal belajar membaca serta menghafal, jadi proses pembelajaran harus dirancang dengan integratif, bertahap, dan tidak memberatkan. Oleh sebab itu, skenario pembelajaran atas metode ini disusun dengan menggabungkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dengan seimbang dalam satu rangkaian aktivitas belajar.

Atas contoh, ketika guru mengenalkan huruf “ب” beserta cara pelafalannya, guru terlebih dahulu memperlihatkan makhraj huruf itu dengan perlahan dan jelas, selanjutnya mencontohkan cara membaca yang benar agar dapat ditirukan oleh siswa. aktivitas ini ialah wujud implementasi aspek *'ilman*, yakni

pembelajaran yang menekankan pada ketepatan dan kebenaran bacaan selaras atas kaidah tajwid. Agar lebih mudah dipahami oleh anak, guru dapat memakai media pendukung seperti gambar, kartu huruf, ataupun cermin kecil guna membantu anak melihat posisi mulut saat melafalkan huruf.

Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan implementasi aspek *ruuhan*. Guru menyampaikan kisah singkat yang sederhana dan relevan, seperti cerita tentang kejujuran Nabi Muhammad saw. yang dikaitkan dengan huruf “ب”. Penyampaian kisah ini tujuannya guna menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sekaligus membangun kedekatan emosional anak dengan pembelajaran Al-Qur’an. Sesudah itu, guru mengajak siswa menghafal kalimat pendek yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti lafaz “Bismillah”, sambil menjelaskan makna sederhana dari kalimat itu. Dengan cara ini, anak tidak hanya menghafal lafaz, namun juga mulai memahami makna dan fungsi bacaan dalam aktivitas keseharian. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kecintaan anak atas Al-Qur’an sejak dini sebab pembelajaran terasa bermakna dan menyenangkan (Humaira et al. 2023)

Selain pada proses pembelajaran, implementasi metode *‘Ilman Wa Ruuhan* juga tercermin dalam bentuk evaluasi yang dipakai. Evaluasi tidak semata-mata berfokus pada ketepatan bacaan dan jumlah hafalan yang dicapai oleh siswa, namun

dilaksanakan dengan holistik dengan memperhatikan perkembangan sikap, antumursme, kedisiplinan, serta kecintaan anak atas aktivitas mengaji. Guru mengamati bagaimana respon anak saat belajar, keaktifan dalam mengikuti aktivitas, serta kebiasaan positif yang mulai terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Kelebihan Metode *Ilman Wa Ruuhan*

Berikut beberapa kelebihan dari penerapan metode terpadu Ilman Wa Ruuhan yang dirasakan oleh para guru *tahfidz* saat menerapkan metode tersebut diantaranya:

- a. Seluruh proses pembinaan, pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi mengintegrasikan antara ilmu dan adab (ruuhan).
- b. Dapat digunakan mulai dari jenjang TK, SD, SMP/SMA dan masyarakat Umum.
- c. Memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis.
- d. Mempunyai buku 4 jilid dengan tahapan pembelajaran yang jelas dan buku laporan prestasi yang memudahkan guru dalam mengontrol progres belajar.
- e. Standar kompetensi guru yang jelas, guru *tahsin tahfidz* harus melalui pelatihan dan ujian khusus sebelum diperbolehkan mengajar menggunakan metode ini.

2. Kekurangan Metode *'Ilman Wa Ruuhan*

Berikut beberapa kekurangan dari implementasi *'Ilman Wa Ruuhan* yang dirasakan oleh guru *tahfidz* saat mengimplementasikan metode ini:

- a. Kesulitannya dari iramanya, karena da irama tinggi, datar dan rendah. Kekurangan dari segi irama ini sebenarnya tergantung dari kemampuan anak, karena setiap anak memiliki kemampuan berbeda-beda.
- b. Membutuhkan waktu pembelajarannya yang relatif lebih lama, karena fokus utama pada perbaikan *tahsin*.
- c. Perbedaan capaian antar siswa, dalam praktiknya, terdapat perbedaan kecepatan belajar antar siswa dalam satu kelas atau halaqoh.
- d. Kurangnya pendampingan belajar di rumah, sebagian siswa kurang mendapatkan dukungan orang tua dalam mengulang bacaan dan hafalan di rumah.

C. Metode Lain Sebagai Perbandingan

guna memahami keunikan sekaligus potensi keunggulan metode *'Ilman Wa Ruuhan*, perlu dilaksanakan peninjauan atas beberapa metode pembelajaran *tahsin-tahfidz* lain yang umum dipakai di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Peninjauan ini tujuannya guna memberikan gambaran perbandingan jadi posisi metode *'Ilman Wa Ruuhan* dapat dipahami dengan lebih objektif dan komprehensif.

1. Metode Talaqqi

Metode Talaqqi menekankan proses pembelajaran dari transmisi bacaan dengan langsung dari guru atas siswa. Dalam prakteknya, guru terlebih dahulu membacakan ayat Al-Qur'an dengan tartil, selanjutnya siswa menyimak, menirukan, dan membacakan kembali bacaan itu sambil melihat mushaf. Proses ini dilaksanakan dengan berulang agar bacaan siswa selaras atas contoh yang diberikan guru. Metode ini sangat mengandalkan keteladanan bacaan guru dan interaksi langsung atas proses koreksi kesalahan makhraj, sifatul huruf, serta hukum tajwid lainnya (Achmad, Rukajat, and Wahyudin 2022).

Keunggulan utama metode Talaqqi ini terletak pada tingkat ketelitian dalam koreksi bacaan dan terjaganya validitas bacaan selaras atas kaidah tajwid dan sanad yang benar. Metode ini dinilai efektif dalam memastikan siswa membaca Al-Qur'an dengan tepat seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw (Faiz, Kustati, and Gusmirawati 2023). Oleh sebab itu, dari sisi keilmuan, metode Talaqqi sangat kuat pada aspek *'ilman*, terlebih dalam pembinaan ketepatan teknis bacaan Al-Qur'an.

Namun demikian, apabila diimplementasikan atas anak umur dini ataupun siswa kelas awal SD tanpa pengemasan pedagogis yang tepat, metode ini mempunyai beberapa

keterbatasan. Proses pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas menyimak dan menirukan bacaan cenderung bersifat repetitif dan kurang variatif. Jika tidak disertai pendekatan psikologis yang selaras atas karakteristik anak, pembelajaran berpotensi terasa kaku, monoton, dan kurang menarik. Selain itu, aspek *ruuahan*, seperti penanaman kecintaan atas Al-Qur'an, motivasi intrinsik, serta penguatan pengalaman emosional dan spiritual anak, sering kali belum terstruktur dengan sistematis atas metode ini.

Sesuai uraian itu, dapat disimpulkan bahwasanya metode Talaqqi mempunyai kekuatan yang signifikan pada aspek ketepatan bacaan, namun masih memerlukan penguatan pada dimensi afektif dan spiritual, terlebih ketika diimplementasikan pada pembelajaran *tahsin-tahfidz* anak umur dini. Kondisi inilah yang selanjutnya jadi satu diantara latar belakang penting bagi lahirnya pendekatan integratif seperti metode *'Ilman Wa Ruuahan*, yang berupaya menyeimbangkan diantara ketepatan bacaan dan pembinaan kecintaan serta karakter Qur'ani siswa sejak umur dini.

2. Metode Ummi

Metode Ummi dikenal atas metode yang sangat terstruktur dan sistematis, dengan pola pembelajaran yang cenderung bersifat guru-sentris. Dalam pelaksanaannya, guru memegang peran dominan atas pengarah utama proses belajar, sementara

siswa mengikuti instruksi dengan bertahap dan berurutan. satu diantara ciri khas metode Ummi ialah penggunaan isyarat tangan, pola irama, dan lagu-lagu tertentu yang tujuannya guna mempermudah siswa dalam melafalkan huruf dan ayat Al-Qur'an dengan benar. Pola irama ini membantu anak mengenali panjang-pendek bacaan serta mempermudah proses pengulangan hafalan (Intan dan Fahyuni 2024).

Keunggulan metode Ummi terletak pada tingginya standar mutu pembelajaran. Metode ini dilengkapi dengan kurikulum yang jelas, target pencapaian yang terukur, serta sistem evaluasi yang ketat. Selain itu, aspek *ruuhan* atas metode Ummi dibangun dari komitmen pembelajaran yang kuat serta hubungan emosional yang terjalin diantara guru yang sudah tersertifikasi dengan siswa. Guru diposisikan tidak hanya atas pengajar bacaan, namun juga atas pendamping yang membimbing siswa dengan konsisten atas proses belajar Al-Qur'an.

Namun demikian, metode Ummi juga mempunyai beberapa keterbatasan. Struktur pembelajaran yang sangat baku pada aspek *'ilman* membuat metode ini relatif kurang fleksibel guna dikembangkan dengan kontekstual selaras atas karakteristik lokal siswa ataupun kebutuhan kelas tertentu. Guru dituntut guna mengikuti prosedur dan tahapan yang sudah ditentukan, jadi ruang inovasi pedagogis jadi terbatas.

Selain itu, implementasi metode Ummi memerlukan pelatihan khusus dan sertifikasi resmi bagi guru, yang pada sebagian lembaga pendidikan dapat jadi kendala dari segi waktu, biaya, dan sumber daya manumur. Kondisi ini membuat metode Ummi kurang adaptif bagi sekolah yang menginginkan fleksibilitas tinggi dalam pengembangan pembelajaran *tahsin-tahfidz*.

3. Metode Wafa

Kekuatan utama metode Wafa terletak pada aspek '*ilman* ataupun aspek keilmuan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini dirancang dengan struktur pengajaran tajwid yang sangat sistematis, rinci, dan terstandarisasi, jadi setiap tahapan pembelajaran mempunyai tujuan dan capaian yang jelas. Materi tajwid disusun dengan bertahap, mulai dari pengenalan dasar hingga kaidah yang lebih kompleks, jadi mempermudah siswa guna memahami dan mempraktikkannya dengan berkelanjutan. satu diantara ciri khas Metode Wafa ialah penggunaan gerakan simbolik yang disesuaikan dengan kaidah tajwid tertentu (Hukamak and Ummah 2021). Dari gerakan itu, konsep-konsep tajwid yang pada dasarnya bersifat abstrak dapat diubah jadi bentuk konkret yang mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak, terlebih pada umur SD.

Metode Wafa mengimplementasikan pendekatan yang unik dan berbeda dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode

Wafa pada hakikatnya ialah sebuah sistem pembelajaran Al-Qur'an terintegrasi yang mengoptimalkan tiga modalitas belajar: kinestetik (gerak tubuh), auditori (olah suara), dan visual kognitif (olah pikir).

Pengalaman spiritual (Ruuhan) muncul dari suasana tenang yang tercipta dari implementasi teknik pernapasan yang benar saat membaca Al-Qur'an, keindahan dan kekhusyukan yang lahir dari olah vokal dan penggunaan lagu yang teratur, serta rasa kebersamaan dan kekompakan yang terbangun ketika seluruh siswa melaksanakan gerakan simbolik dengan serempak (Fauziyyah et al. 2025). Aktivitas yang dilaksanakan dengan harmonis ini dapat menimbulkan perasaan nyaman, senang, dan *spiritual enjoyment* pada diri siswa. Beberapa studi menyebutkan bahwasanya pengalaman estetis dan emosional dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat jadi pintu masuk bagi tumbuhnya kecintaan atas Al-Qur'an atas anak.

Meski demikian, penanaman nilai-nilai akhlak Qur'ani, pendalaman makna ayat, serta refleksi atas nilai-nilai kehidupan atas metode Wafa sering kali belum terintegrasi dengan sistematis dalam kerangka baku metode. Aspek-aspek itu umumnya sangat bergantung pada inisiatif, kreativitas, dan kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran di luar struktur utama metode. Kondisi ini membuat kualitas

pembinaan *ruuhan* atas metode Wafa berpotensi bervariasi antar kelas dan antar pendidik. Oleh sebab itu, meskipun Metode Wafa unggul dalam aspek '*ilman* dan ketepatan teknis bacaan, penguatan dimensi spiritual dan pembentukan akhlak Qur'ani masih memerlukan dukungan pendekatan tambahan.

Sesuai perbandingan diatas, dapat dipahami bahwasanya setiap metode mempunyai keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Metode talaqqi unggul dalam tingkat ketelitian dalam koreksi bacaan dan terjaganya validitas bacaan selaras atas kaidah tajwid dan sanad yang benar, metode Ummi unggul dalam standarisasi dan ketertiban pembelajaran, sementara keunggulan metode Wafa mempunyai tiga tipe belajar yakni gerak tubuh, olah suara, dan olah pikir. Namun, ketiganya masih menghadapi tantangan dalam penyeimbangan dengan utuh diantara aspek '*Ilman* dan *Ruuhan*. Di sinilah metode '*Ilman Wa Ruuhan* menawarkan pendekatan integratif yang berupaya menggabungkan ketelitian keilmuan dengan pembinaan spiritual dan emosional dengan seimbang dan kontekstual, terlebih guna pembelajaran *tahsin tahfidz* di kelas 1 SD.

Atas metode '*Ilman Wa Ruuhan* mengadopsi ketelitian aspek '*Ilman*, terlebih dalam penguasaan kaidah tajwid, makharijul huruf, dan ketepatan bacaan yang jadi fondasi utama *tahsin*. Ketelitian ini penting agar bacaan Al-Qur'an yang

dipelajari anak sejak awal selaras atas kaidah yang benar dan tidak menimbulkan kesalahan yang berkelanjutan.

Metode *'Ilman Wa Ruuhan* juga mengadopsi kekuatan metode pembelajaran modern yang menaruh perhatian besar pada aspek *Ruuhan*, yakni pembinaan kecintaan, motivasi intrinsik, dan pendekatan psikologis yang selaras atas karakteristik perkembangan anak umur dini. Pendekatan ini memandang siswa tidak hanya atas subjek yang harus mampu membaca serta menghafal, namun juga atas individu yang perlu dibimbing dengan emosional dan spiritual agar mempunyai hubungan yang positif dan bermakna dengan Al-Qur'an. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwasanya integrasi aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran Al-Qur'an mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta sikap religius siswa dengan berkelanjutan (Rahman & Aziz, 2020; Hasanah, 2021).

Keunggulan metode *'Ilman Wa Ruuhan* terletak pada kesadarannya dalam merancang pembelajaran yang holistik, di mana penguasaan teknik bacaan dan hafalan tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Dengan pendekatan ini, pembelajaran *tahsin-tahfidz* tidak lagi bersifat mekanistik ataupun sekadar pengulangan, namun jadi proses pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan bersamaan. Hal ini sangat relevan guna anak kelas 1 SD yang sedang ada di fase

awal pembentukan kebiasaan, sikap, dan kecintaan atas aktivitas belajar Al-Qur'an.

Sehingga, metode *'Ilman Wa Ruuhan* mempunyai potensi yang kuat atas pendekatan pembelajaran yang komprehensif dalam membangun fondasi *tahsin-tahfidz* atas anak kelas 1 SD. Metode ini tidak hanya berorientasi pada kebenaran bacaan dengan teknis, namun juga pada penguatan spiritual dan emosional siswa. Fondasi yang terbentuk sejak dini dari pendekatan yang seimbang ini disemogakan dapat mendukung keberlangsungan proses menghafal Al-Qur'an dengan lebih berkualitas, bermakna, dan berkelanjutan di jenjang pendidikan selanjutnya.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Sesuai kajian teoritis diatas yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pikir penelitian ini atas landasan konseptual dalam menganalisis implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz*. Kerangka pikir ini dibangun atas pemahaman bahwasanya keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang awal SD sangat dipengaruhi oleh kesesuaian diantara karakteristik siswa, hakikat materi yang diajarkan, serta pendekatan metode pembelajaran yang dipakai. Oleh sebab itu, penelitian ini berangkat dari tiga komponen input utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu atas lainnya.

Pertama ialah karakteristik unik siswa kelas 1 SD. Pada umur ini, siswa ada di fase perkembangan awal yang masih membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret, menyenangkan, dan penuh pendampingan. Anak belajar lebih efektif dari pengalaman langsung, pengulangan, serta interaksi yang positif dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, pembelajaran pada umur ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif, namun juga sangat penting guna diarahkan pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan karakter dasar yang positif (Hanita, Zalfa, and Retnaningrum 2024). Sejumlah penelitian dalam jurnal pendidikan dasar menegaskan bahwasanya pendekatan pembelajaran yang selaras atas karakteristik perkembangan anak akan berpengaruh signifikan atas keberhasilan proses dan hasil belajar (Suyadi 2018).

Kedua yakni hakikat pembelajaran *tahsin tahfidz* yang bersifat terintegrasi. Pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* tidak dapat diposisikan atas dua aktivitas yang terpisah, melainkan atas satu kesatuan yang saling melengkapi. *Tahsin* berfungsi atas fondasi utama yang memastikan kualitas bacaan Al-Qur'an selaras atas kaidah tajwid, sementara *tahfidz* ialah proses penguatan dari pengulangan hafalan dengan berkelanjutan (Hidayah et al. 2023). Menghafal Al-Qur'an tanpa didahului oleh bacaan yang benar berpotensi melanggengkan kesalahan, sedangkan praktik *tahfidz*

yang berulang justru dapat jadi sarana efektif guna memantapkan implementasi kaidah *tahsin*.

Ketiga ialah prinsip dasar metode '*Ilman Wa Ruuhan* yang menekankan keseimbangan diantara pendekatan ilmiah ('*ilman*) dan pendekatan spiritual (*ruuhan*). Pendekatan '*ilman* berfokus pada penguasaan ilmu tajwid dengan sistematis, terukur, dan selaras atas kemampuan siswa, sementara pendekatan *ruuhan* menitikberatkan pada pembinaan kecintaan, motivasi intrinsik, serta pembentukan akhlak Qur'ani.

Ketiga input itu selanjutnya dioperasionalkan atas proses implementasi metode '*Ilman Wa Ruuhan* yang mencakup tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran yang bersifat integratif, seperti perencanaan tujuan pembelajaran, pemilihan materi *tahsin tahfidz*, penentuan media dan metode yang sesuai, serta perancangan aktivitas yang mengakomodasi aspek '*ilman* dan *ruuhan* dengan seimbang. Tahap pelaksanaan ialah implementasi langsung strategi pengajaran di kelas, yang mencakup pengajaran tajwid dengan bertahap dan praktis, sekaligus pembinaan suasana belajar yang religius, menyenangkan, dan penuh keteladanan. Sementara itu, tahap evaluasi dilaksanakan dengan holistik dengan menilai tidak hanya hasil akhir berupa kemampuan membaca serta menghafal,

namun juga proses belajar, sikap, dan perkembangan spiritual siswa selama mengikuti pembelajaran.

Dari proses implementasi yang dilaksanakan dengan tepat, konsisten, dan berkesinambungan, metode *'Ilman Wa Ruuahan* dihipotesiskan mampu membuat output ataupun dampak pembelajaran yang komprehensif. Dampak itu mencakup peningkatan kompetensi *tahsin*, yang ditandai dengan bacaan Al-Qur'an yang lebih benar, tartil, dan sesuai kaidah tajwid; perkembangan kemampuan *tahfidz*, berupa hafalan yang lebih lancar, terjaga, dan berkesinambungan; serta perkembangan sikap spiritual siswa. Perkembangan sikap spiritual ini tercermin dalam meningkatnya kecintaan anak atas Al-Qur'an, tumbuhnya motivasi intrinsik dalam belajar, serta terbentuknya akhlak yang lebih baik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dan lingkungan sekitarnya. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwasanya pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang dengan holistik dan integratif berkontribusi positif atas perkembangan akademik sekaligus spiritual siswa sejak umur dini (Langit 2024).